

“Pelaksanaan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Baca Kitab Kuning Santri (Study Kasus di Pondok Pesantren Putri Zainul Hasan Genggong Pajarakan)”

M. INZAH,

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: m.inzah.nurul.hidayah@gmail.com

Mujibus Sailin

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email : mujibussailin334@gmail.com

Abstract

Pesantren as an Islamic educational institution selectively aims to make its students as independent human beings who are expected to become leaders of the people in the direction of God's pleasure. To achieve this goal, the pesantren teaches the compulsory books (Kutubul Muqarrarah) as textbooks known as the yellow book. The problem of education today in various countries is seen as a very extraordinarily difficult problem. People who want to build and try to improve the state of the world certainly say that education is the key and without that key they will fail. Sorogan learning in Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School uses two models, namely formal education and non-formal education. Non-formal education carried out within the Islamic boarding school itself which teaches only religious education using methods such as: the wetonan method, sorogan, deliberation, memorization, demonstration/practice of worship.

Sorogan learning at the Zainul Hasan Genggong Islamic Boarding School Pajarakan is carried out in 1 (one) class divided into several groups and each group consists of 15-20 people with one teacher in each group. Sorogan learning is carried out in a room that is given boundaries or divided into plots, this is done so that in the teaching and learning process there is no communication between one group and another. With the sorogan method, this makes students memorize the rules. - the method of reading the yellow book, such as shorrof and nahwu. Students can express these principles and can implement or practice them in daily learning at the Zainul Hasan Genggong female Islamic boarding school.

Keywords: Sorogan, Yellow Book, Zainul Hasan Genggong

Pendahuluan

Pendidikan dan kehidupan manusia merupakan dua hal identik yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Hubungan keduanya ibarat tubuh dengan jiwa manusia, jiwa berpotensi menggerakkan tubuh, sementara kehidupan manusia digerakkan oleh 'bandul pendidikan menuju tujuan hidup yang didambakan. Dengan pendidikan, manusia memperoleh wawasan pengetahuan dari mana asal usul kehidupan dan kejelasan orientasi kehidupannya. Tanpa pendidikan, bisa dipastikan manusia akan kehilangan ruh penggerak kehidupannya, dengan kata lain, hidup dan tujuan hidup dapat diraih jika pendidikan benar-benar "hidup"¹

Persoalan pendidikan zaman sekarang ini di berbagai Negara di pandang sebagai problem yang sangat luar biasa sulit, namun semua Negara – tanpa terkecuali- mengakui pendidikan sebagai tugas Negara yang paling penting Orang-orang yang ingin membangun dan berusaha memperbaiki keadaan dunia tentu menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci dan tanpa kunci itu mereka akan gagal.²

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak suatu peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab³

Islam sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan. Hal ini berarti bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dapat didik dan harus didik. Hal ini merupakan hak yang paling fundamental dari profil dan gambaran tentang manusia.

¹ Jalaluddin & Abdullah Idi *Filsafat pendidikan*, Yogyakarta Ar Ruzz Media 2009 hal 10

² Sindhunata *pendidikan; kegelisahan sepanjang zaman*, Yogyakarta kanisius pers tahun 2001, hal 01

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.7

Dengan adanya pendidikan, keberadaan manusia sebagai kholifah Allah diberi tanggung jawab untuk memelihara alam beserta isinya. Ini dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhoan Tuhan. Untuk mencapai tujuan itu maka pesantren mengajarkan kitab-kitab wajib (Kutubul Muqarrarah) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Untuk mempelajari kitab kuning ini digunakan sistem metode pembelajaran tertentu.

Pesantren zainul hasan Genggong pada awal berdirinya lebih masyhur dalam sebutan pesantren genggong dan merupakan pesantren salafiyah yang tertua di kabupaten Probolinggo yang didirikan pada tahun 1839 M / 1250 H. seratus enam tahun, jauh sebelum kemerdekaan republic Indonesia, pesantren ini telah berdiri dan sampai sekarang masih tetap eksis baik dari segi pengembangan kelembagaan pendidikan pesantren maupun satuan pendidikannya termasuk pengembangan sarana prasarana, dan dalam pengembangannya disesuaikan dengan kebutuhan zaman serta akan terus dikembangkan menjadi pesantren yang tetap memiliki jati diri salafi dan satuan pendidikannya dipertegas dengan sebutan *Pendidikan Berbasis Mutu dan salafi*.⁴

Berangkat dari latar belakang diatas maka penulis ingin menuangkan tugas penulisan tugas skripsi dalam judul "*Pelaksanaan Metode Sorogan dalam meningkatkan kualitas baca kitab kuning santri (Study Kasus dipondok pesantren Putri Zainul Hasan genggong Pajarakan)*"

⁴ Abd Aziz, *Filsafat Pesantren Genggong*, Probolinggo Pustaka Genggong 2011 Hal 1

Kajian Literatur dan Teori

1. Tinjauan Tentang Pesantren

Karel A. Steenbrink berpendapat bahwa asal usul istilah pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti pesanggrahan atau penginapan bagi orang yang bepergian. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata pondok memiliki arti madrasah dan asrama (tempat mengaji; belajar agama), seperti pondok Gontor

Abdurrahman Wachid juga sering menggunakan istilah yang semakna dengan kata pondok yaitu pesantren, di mana secara teknis pesantren adalah tempat tinggal santri. Pengertian tersebut menunjukkan ciri pesantren yang paling penting, yaitu sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total, tiap pesantren mengembangkan kurikulumnya sendiri dan menetapkan institusi-institusi pendidikannya sendiri dalam rangka merespon tantangan dari luar

Para ahli dalam memberikan pengertian tentang pesantren sangat berbeda, tergantung darimana ia memandang sebuah pesantren dengan segala aplikasinya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasbullah sebagai berikut:

“Di Indonesia, istilah kutab lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik). Dengan sarana masjid yang di gunakan untuk menyelenggarakan tersebut. Serta di dukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian ciri-ciri pondok pesantren adalah adanya kyai, santri, masjid, dan pondok”³

Sedangkan menurut Zamakh asyari Dhofier, istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.24

di laksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada didaerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴

Istilah pondok pesantren mungkin berasal dari *fundug* yang bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan perumahan yang sangat sederhana yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Keseluruhan masyarakat tempat para santri itu bermukim dan menuntut ilmu disebut pesantren.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J.S Purwodarminto mengartikan "pondok sebagai tempat mengaji, belajar agama Islam sedangkan pesantren diartikan orang yang menuntut pelajaran Islam".⁵

Adapun pengertian lain tentang pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya dengan cara non klasikal, pengajarnya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning) dengan tulisan (aksara) Arab dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

⁴ Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan PondokPesantren* (Departeman Agama, 1982/1983), hlm.1

⁵ Abdurrahman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Depag RI, 1982), hlm.7

Secara garis besar menurut Bahri Ghozali pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi tiga macam:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjajakan tidak didasarkan pada satu waktu, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajari.

b. Pondok Pesantren Modern

Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisioanal dan yang modern. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus di kembangkan.⁵

Menurut Kafrawi pondok pesantren dibagi menjadi empat pola yaitu :

Pesantren pola I ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa Masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sederhana, kyai mempergunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis. Jadi pola ini belum mempunyai elemen pondok, bila diukur dengan dasar dari Zamakhsyari.

Pesantren pola II sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri. Ini sama dengan starat Zamakhsyari.

Pesantren pola III sama dengan pola II tetapi ditambah adanya madrasah. Jadi di pesantren pola III ini telah ada pengajian sistem klasikal.

⁵M.Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*(Jakarta:Prasasti,2002),hlm.14-15

Pesantren pola 1V ialah pesantren pola III ditambah adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan koperasi sawah, ladang, dan lain- lain.

Wardi Bahtiar dan kawan-kawannya didalam membagi pesantren menjadi dua macam, dilihat dari macam pengetahuan yang diajarkan, menurutnya prsantren dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

Pesantren Salafi

Yaitu pesantren yang menajarkan kitab-kitab Islam klasik, sistem madrasah ditetapkan untuk mempermudah tehnik pengajaran sebagai metode sorogan

Pesantren Khalafi

Selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum dilingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.⁶

Berdasarkan hasil penelitian LP3ES di Bogor, Jawa Barat telah menemukan 5 macam pola fisik pondok pesantren yaitu:

Pola Pertama :

Terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana. Dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pondok pesantren type ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

Pola Kedua :

Terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.

Pola Ketiga :

Terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok (asrama) dengan sistem wetonan dan sorogan, pondok pesantren tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.

Pola Keempat :

Pondok tipe keempat ini selain mempunyai komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 193-194

pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, perbengkelan, tokoh koperasi, sawah, ladang dan sebagainya.

Pola Kelima :

Dalam pola ini pondok pesantren merupakan pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Disamping masjid rumah kyai atau ustadz, pondok (asrama) madrasah atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu (orang tua santri atau tamu umum), ruang operation dan sebagainya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang Bantuan Kepada Pondok Pesantren, maka pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi:

- a. Pondok pesantren tipe A yaitu pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
- b. Pondok pesantren tipe B yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi)
- c. Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar diluar
- d. Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁷

3. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam keputusan Musyawarah /Lokakarya intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren yang di selenggarakan pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978 di Jakarta tentang pondok pengertian pesantren diberikan batasan sebagai berikut: Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur.

- a. Kyai / Syekh/ Ustadz yang mendidik serta mengajar
- b. Santri dengan asramanya, dan
- c. Masjid.

Kegiatannya mencakup Tri Dharma Pondok Pesantren;

⁷ Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya (Depag RI, 2003), hlm15-16

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan
3. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal, yang dikenal dengan nama (bandongan, sorogan, dan wetonan). Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya sedangkan kenyataannya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat di golongkan kepada tiga bentuk:

1. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahas Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para satri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.
2. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agam Isalam yang pada dasarnya dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinaya tidak disediakan pondokan dikaompleks pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton yaitu para santri dating berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
3. Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan, ataupun wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi criteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah

umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masing-masing

Dilihat dari bentuk pendidikan dan pengajaran dipondok pesantren diatas, di dalam kenyataannya sebagian pondok tetap mempertahankan pada bentuk pendidikan semula, sebagian lagi mengalami perubahan hal ini disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air

4. Tinjauan Tentang Metode Pemberlajaran Pondok Pesantren

a. Pengertian metodologi

Metodologi berasal dari kata meta (yang berarti melalui), hodos berarti (jalan/cara) dan logos (kata, pembicaraan atau ilmu). Jadi metodologi atau metodik adalah ilmu yang memberi tuntunan tentang jalan yang harus ditempuh untuk menyampaikan atau menyajikan sesuatu pendidikan dan pelajaran agar berhasil sukses. Artinya memberikan hasil yang mantap atau tahan lama serta dapat digunakan anak didik kelak dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup serta membentuk prestasinya.⁸

b. Macam Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik metode maupun tehnik dalam pelaksanaan pendidikan pesantren itu sendiri, meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada.

Pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode wetonan dan sorogan bagi pondok non klasikal, pada perkembangan selanjutnya maka metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenofasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal

⁸ Dawam Rahardjo (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: Perhimpunan pengembangan Pesantren/ P3M, 1985) hlm.25

Menurut beberapa ahli metode-metode pembelajaran yang ada dipondok pesantren, meliputi:

1) Metode Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.⁹

2) Metode Wetonan

Pelaksanaan sistem pengajaran wetonan ini adalah sebagai berikut: kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah sistem bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas. Dan santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis, ditambah lagi sistem pengajaran wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan anak itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah di tetapkan.¹⁰

3) Metode Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok.

Dibeberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadasah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadhoroh atau khitobah, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato.

⁹ M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002),hlm.29

¹⁰ Abdurrahman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Depag RI, 1982),hlm.11

4) *Metode Mudzakah*

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya

Dalam mudzakah tersebut dapat di bedakan atas dua tingkat kegiatan:

Pertama: Mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan, melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan

Kedua: Mudzakah yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi Tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.¹¹

5) *Metode Hafalan*

Dalam metode ini para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai/ustadz secara periodic/incidental tergantung pada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqh.

6) *Metode Demonstrasi*

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemostrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perseorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustad dengan kegiatan sebagai berikut:

- a) Para santri mendapatkan penjelasan/ teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya.

¹¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang, Kalimasyahada Press, 1993), hlm.39

- b) Para santri berdasarkan bimbingan para kyai/ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- c) Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima, penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- d) Para santri secara bergiliran/bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh kyai/ustadz sampai benar-benar sesuai kaifiat (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya)
- e) Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.¹²

Metode Penelitian

penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode penelitian kuantitatif.

Penggunaan penelitian kualitatif ini sesuai dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, tindakan secara holistik, dan mendeskripsikan dengan bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹³ Untuk menggambarkan data yang didapat di lapangan dari hasil penelitian, yaitu tentang Pelaksanaan Metode Sorogan dalam meningkatkan kualitas baca kitab kuning santri Putri Pesantren Zainul Hasan Genggong”

¹² Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Profil Pondok Pesantren Muaddalah* (Depag RI, 2004), hlm.30

¹³ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.4

Pembahasan

1. Model Pembelajaran di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan

Pondok pesantren Zainul Hasan Genggong, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam, pengajaran pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong, meliputi dua model pendidikan, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal.

a. Pendidikan Formal

Yang dimaksud dengan pendidikan formal bagi para santri pondok pesantren Summersari, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di sekolah formal yang ada di lingkungan pondok pesantren dan para santri diwajibkan untuk mengikuti pendidikan ini.

b. Pendidikan Non Forma.

Yang dimaksud dengan pendidikan non formal disini adalah pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren sendiri, dengan mengajarkan pendidikan agama saja. Adapun model pendidikan non formal yang dilaksanakan disana adalah :

a. Metode Wetonan

Sistem wetonan adalah kyai membaca kitab, menterjemahkan, menerangkan, dan sekaligus mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa kharakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama masing-masing melakukan pendhabitan kharakat kata, langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami isi teks. Posisi santri pada pembelajaran dengan metode ini adalah melingkari dan mengelilingi kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqoh (lingkaran) dan biasanya dilaksanakan setelah sholat subuh.

b. Metode Sorogan

Metode sorogan dalam pengajian merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Dalam metode ini santri mengajukan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai tersebut. Kalau dalam membaca dan

memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan kyai. Metode ini dilakukan setiap hari Asar setelah sholat ashar.

c. Metode Musyawarah / Bathstul Masail

Metode musyawarah merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah waktu tertentu membentuk hallaqoh yang dipimpin langsung oleh ustadz atau senior untuk membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, metode ini juga lebih dikenal dengan istilah bathsul masail.

Dalam pelaksanaannya para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian lebih menitikberatkan kepada kemampuan perseorangan di dalam menganalisa dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya.

Langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik-topik materi yang akan di musyawarahkan. Pilihan topik itu sendiri amat ditentukan. Topik yang menarik umumnya akan mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan yang kuat kepada santri untuk belajar. Penentuan topik secara lebih awal ini dimaksudkan agar peserta dapat mempersiapkan jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan. Selain itu juga disampaikan penjelasan tentang cara-cara yang dilakukan berkenaan dengan dipilihnya metode sebagai permulaan, kyai atau ustadz atau salah satu santri senior menjelaskan secara singkat permulaan yang akan dibahas.

d. Metode Hafalan

Pada metode ini para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kyai/Nyai atau ustadz/Ustadah. Materi pembelajaran dengan metode hafalan pada umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, Hadits anadzam-

nadzam, untuk nahwu, sharaf, tajwid, atau teks-teks nahwu, sharaf dan fiqh.

e. Metode Demonstrasi atau Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan mempraktekkan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perseorangan maupun kelompok di bawah petunjuk kyai/nyai maupun ustadz /ustadzah.

2. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Sorogan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajajaran

Pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong biasanya di laksanakan setelah sholat ashar Hari Jum/at dan hari selasa pagi dan setia malam selesai sholat isya'. Dalam proses belajar mengajar metode sorogan, dalam1 (satu) kelasnya dibagi dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok biasanya beranggotakan 15-20 orang dengan 1(satu) guru atau ustadz pada setiap kelompoknya. Untuk itulah, dalam pelaksanaan metode pembelajaran sorogan ini dibutuhkan guru yang sangat banyak. Begitu juga dengan siswanya, semakin sedikit siswa yang belajar maka pembelajaran sorogan ini semakin efektif. Dan semakin banyak siswa dalam pembelajaran ini tidak akan efektif.

Dalam pembelajaran sorogan ini dilaksanakan dalam suatu ruangan, dan dalam ruangan tersebut diberi batas – batas atau sekat – sekat. Hal ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran tidak terjadi komunikasi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Adapun tata cara pelaksanaannya adalah :

Pertama – tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing – masing santri membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu murid membaca dan guru mendengarkan bacaan murid, bila dalam pembacaan murid itu terdapat kesalahan maka guru langsung membenarkannya dan hal ini dilakukan secara bergantian. Setelah semua murid mendapat giliran, kemudian seorang guru memberikan satu pertanyaan dan pertanyaan tersebut harus dijawab oleh kelompok tersebut.

3. Manfaat Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Baca Kitab Kuning

Awal timbulnya atau munculnya metode sorogan di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah kualitas baca kitab kuning santr yang kurang bagus Hal ini terlihat ketika siswa tidak bisa tampil maksimal dalam lomba-lomba tingkat daerah dan evaluasi kepesantrenan. Maka untuk mengatasi permasalahan itu dibutuhkan suatu metode, yang mana metode ini benar-benar akurat dalam mengatasi permasalahan itu. Maka dipilihlah sorogan sebagai salah satu metode untuk mengatasi permasalahan ini. Dan alhamdulillah melalui metode inilah kini kualitas baca kitab kuning mulai membaik kembali.

Dari hasil wawancara dengan guru atau ustadz di Pondok Pesantren zainul Hasan genggong dapat diketahui bahwa manfaat metode sorogan adalah:

Dengan adanya metode sorogan, maka hal ini menjadikan siswa hafal tentang kaedah-kaedah membaca kitab kuning, seperti shorrof dan nahwu. Siswa bisa mengungkapkan kaedah-kaedah tersebut dan bisa melaksanakan atau mengamalkannya dalam pembelajaran sehari-hari.

1. Menjadikan siswa lebih trampil dalam membaca kitab.
2. Dengan ketrampilan berpikir itulah, sehingga para santri mengalami peningkata kualitas baca kitab kuning, hal ini terlihat pada hasil setiap evaluasi.
3. Melatih santri untuk sabar, tekun, trampil dalam belajar.
4. Dengan adanya metode sorogan ini siswa berlomba-lomba untuk memperoleh nilai yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis korelasi, pengembangan Berdasarkan pada rumusan masalah di atas maka peulis menyimpulkan isi dari skripsi ini sebagai berikut :

Pembelajaran sorogan yang ada di Pondok Pesantren zainul Hasan Genggong menggunakan dua model yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah

pendidikan yang dilaksanakan disekolah formal yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajajaran dan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren itu sendiri yang mengajarkan pendidikan agama saja yang menggunakan metode seperti: metode wetonan, sorogan, musyawarah, hafalan, demonstrasi /praktek ibadah.

Pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren zinul Hasan Genggong Pajajaran dilaksanakan dalam 1 (satu) kelas dibagi dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok beranggotakan 15-20 orang dengan satu guru pada setiap kelompoknya. Pembelajaran sorogan ini dilaksanakan dalam suatu ruangan yang diberi batas-batas atau dibagi dalam petak- petak, hal ini dilakukan agar dalam proses belajar mengajar tidak terjadi komunikasi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain

1. Metode sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Pare Kediri mempunyai manfaat
 - a) Menjadikan siswa hafal tentang Kaedah-kaedah membaca kitab kuning seperti nahwu, shorrof, mantiq.
 - b) Siswa bisa mengamalkannya dalam pembelajaran sehari-hari.
 - c) Siswa lebih trampil dalam membaca kitab kuning. .
 - d) Siswa mengalami peningkatan kualitas baca kitab kuning, yang terlihat pada hasil setiap evaluasi dan praktek baca kitab kunin setiap hari.
 - e) Melatih santri untuk sabar, tekun, trampil, dalam belajar.
 - f) Terjadi kompetisi antar santri.

Daftar pustaka

Abdurrahman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Depag RI, 1982), hlm.7

Abdurrahman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Depag RI, 1982), hlm.11

Abrasyi [al], Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Ghani dan Johar Bahri L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang. 2006.

- Abu Hamid dalam H.M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat desa* (Bandung: Angkasa, 1993) hlm. 65
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya,1991),hlm.193-194
- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 237
- Arifin dan Suyoto dalam Imron Arifin, *Kepimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimasyahadah Press, 1993) hlm. 12
- Dawam Rahardjo (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: Perhimpunan pengembangan Pesantren/ P3M, 1985) hlm.25
- Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 32
- Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), hlm. 11
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Profil Pondok Pesantren Muaddalah* (Depag RI, 2004), hlm.30
- Haedar Putra Dauliy, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), Hlm. 15
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 47-50
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.24
- Khaled Abou El-Fadl, *Musyawaharah Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, terj., Abdullah Ali (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 15

- M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm.29
- M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm.14-15
- M. Dawam Raharjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm.88
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), Hlm. 55-56
- mron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang, Kalimasyahada Press, 1993), hlm.39
- Musdah Mulia, "Kitab Kuning", *Ensiklopedi Islam*, IV, hlm. 133
- Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Depag RI, 2003), hlm15-16
- Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren* (Departemen Agama, 1982/1983), hlm.1
- Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Setudi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985) hlm. 51-52
- Musdah Mulia, *loc. Cit.*